

EKSPLORITASI DAN ALIENASI BURUH SURVEYOR DI LEMBAGA SURVEI PRODUK “X” DI SURABAYA

(Studi tentang Buruh Surveyor di Lembaga Riset Produk “X” di Kota Surabaya).

EDO ADI PRAYOGA

Mahasiswa Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

edoprayoga62@yahoo.co.id

Pambudi Handoyo, S.sos, M.A.

Dosen Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

pam_pam2013@yahoo.com

Abstrak

Pertumbuhan sistem ekonomi kapitalis telah merambah berbagai bidang, termasuk pada perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa. Banyak masyarakat yang membutuhkan pekerjaan namun tidak diimbangi oleh adanya lapangan pekerjaan yang memadai. Sehingga memaksa masyarakat untuk bekerja secara *freeland* di perusahaan-perusahaan yang menggunakan sistem kapitalisme dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Situasi tersebut dimanfaatkan oleh para supervisor atau manager perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan melakukan eksploitasi terhadap para buruh surveyor sehingga menyebabkan para pekerja mengalami alienasi. Peneliti ingin mengetahui bentuk eksploitasi dan alienasi pada di lembaga riset produk “X” di kota Surabaya dengan menggunakan teori alienasi Karl Marx dan teori patty borjuis Erick Wright untuk membatasi permasalahan eksploitasi yang dilakukan para supervisor tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori konflik kelas karl Marx. Subjek penelitian merupakan supervisor dan buruh surveyor perusahaan didapat dengan menggunakan metode *purposive*. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa para supervisor melakukan eksploitasi dalam bentuk nilai pekerjaan dan nilai tenaga kerja sehingga menyebabkan para buruh mengalami alienasi dalam bentuk aktivitas produktif, dari tujuan aktivitas produksi perusahaan, dari sesama pekerja dan Teralienasi dari potensi kemanusiaan. Kesadaran-kesadaran palsu yang dialami para surveyor tetap terjadi karena kesulitan ekonomi yang dialami oleh buruh surveyor.

Kata Kunci: Eksploitasi, Alienasi, Buruh Surveyor

Abstract

The growth of a capitalist economic system has penetrated a wide range of fields, including on moving companies in the field of services. Many people who need a job but are not offset by the presence of adequate jobs. Forcing people to work in *freeland* on companies that use the system of capitalism with a reason to meet the needs of the economy. This situation was exploited by the supervisor or manager of the company to profit by doing the exploitation of the labour of Surveyors causing workers experiencing alienation. Researchers want to know the form of exploitation and alienation on product Research Institute “X” in Surabaya by using the theory of the alienation theory of Karl Marx and bourgeois Erick patty Wright to limit the problem of the exploitation of the supervisors do. This study uses qualitative methods with the approach of karl Marx's theory of class conflict. The subject of research is the workers ' supervisors and surveyors firm obtained by using *purposive* method. This research get result that supervisors do excessive exploitation in the form of job value and the value of labor is causing the workers experienced alienation in the form of productive activities, the company production activity of the destination, from fellow workers and Estranged from the potential of humanity. False-consciousness of consciousness experienced surveyors still occur due to the economic difficulties experienced by the workers of the surveyor.

Keywords: exploitation, alienation, a surveyor

PENDAHULUAN

Salah satu sistem perekonomian yang ada di dunia adalah sistem ekonomi kapitalis, yang dimiliki oleh individu bukan kelompok. Tujuan dari pemilikan pribadi pada sistem kapitalis adalah untuk mendapatkan suatu keuntungan dari penggunaan kekayaan produktif dan membentuk kapitalisme. Dengan adanya sistem globalisasi yang menyebabkan dunia seakan menjadi sempit karena adanya kecanggihan dan kemudahan teknologi. Sistem ekonomi kapitalis masuk ke Indonesia dan mulai merambah dunia usaha. Kapitalisme itu sendiri dewasa ini merebak masuk pada sektor perdagangan, perusahaan dan pendidikan. Dunia pekerjaan juga tidak luput dari adanya sistem ini.

Globalisasi ditandai dengan beberapa hal, yaitu: *pertama*, globalisasi terkait dengan kemajuan dan inovasi teknologi, arus informasi dan komunikasi yang lintas bangsa dan negara. *Kedua*, globalisasi tidak dapat dilepaskan dari akumulasi kapital, dan perdagangan global. *Ketiga*, globalisasi berkaitan dengan semakin tingginya intensitas perpindahan manusia, pertukaran budaya, nilai dan ide. *Keempat*, globalisasi ditandai dengan semakin meningkatnya tingkat keterkaitan dan ketergantungan tidak hanya antarbangsa namun juga antar masyarakat (Mas'ood, 1994 : 23-24).

Dalam realitanya kapitalisme yang mengglobalisasi mempunyai pengaruh buruk terhadap kinerja dan kebijakan suatu perusahaan khususnya di Indonesia. Permasalahan yang ditimbulkan oleh kapitalisme terhadap dunia kerja di Indonesia merupakan permasalahan yang kompleks, karena telah menjalar pada kebijakan-kebijakan perusahaan ataupun lembaga-lembaga yang diambil pemerintah maupun pihak swasta. Dunia globalisasi dapat dikatakan sebagai dunia, sehingga secara otomatis dalam dunia modern semua aspek akan berkembang mengikuti alur jalannya perubahan. Semua aspek sosial, pendidikan, lapangan pekerjaan, ekonomi dan budaya.

Giddens mendefinisikan modernitas berdasarkan empat institusi dasar, yaitu kapitalisme, industrialisme, kapasitas pengawasan dan kontrol atas saran kekerasan (Ritzer dan Goodman, 2008 : 33). Tetapi disini peneliti mengambil dua dari institusi dasar modernitas. Kapitalisme sebagai institusi dasar modernitas pertama biasanya dicirikan oleh produksi komoditas, kepemilikan modal pribadi, buruh upahan yang tidak memiliki hak dan sistem kelas yang berasal dari karakteristik-karakteristik. Industrialisme sebagai institusi dasar modernitas yang kedua dari penggunaan sumber tenaga non hayati dan mesin untuk memproduksi barang. Industrialisme tidak terbatas pada tempat kerja dan ia mempengaruhi *setting-setting* lain,

seperti transportasi, komunikasi dan kehidupan rumah tangga (Giddens, 2005 : 57).

Bermula dari modernitas maka semakin lama dunia perindustrian semakin maju bahkan semakin menjamur. Banyak bermunculan industri-industri pada pusat perkotaan maupun pinggiran. Hal ini sebagai faktor pendukung untuk menarik tenaga kerja secara besar-besaran. Dengan masuknya tenaga kerja secara berlebihan, memberikan keuntungan tersendiri bagi pemilik modal. Mengakumulasi modal kapitalnya untuk mengeksploitasi tenaga kerja secara otomatis menjadi sebuah tindakan yang akan dilakukan oleh pemilik modal. Sehingga menyebabkan alienasi bagi pekerjaanya.

Roda eksploitasi tidak berhenti pada industri barang, tetapi dewasa ini tindakan eksploitasi mengarah pada industri jasa (lembaga riset). Bermula dari hal tersebut praktek-praktek tindakan eksploitasi semakin menjamur di dunia perindustrian. Situasi praktek eksploitasi tidak hanya dilakukan oleh kaum borjuis, tetapi kaum petty borjuis juga menjadi aktor akan tindakan tersebut. Semua itu terasa nyata seperti apa yang terjadi pada industri yang bergerak dalam bidang jasa yaitu lembaga riset "X" di Surabaya, yang juga berdampak terjadinya alienasi terhadap pekerjaanya. Asumsi-asumsi dasar tentang bentuk-bentuk eksploitasi di lembaga riset tersebut berupa adanya suatu keterlambatan gaji yang diberikan kepada buruh *surveyor* atau pekerja survei di lembaga riset tersebut.

Bahkan keterlambatan pemberian *fee* dengan tenggang waktu yang terlampaui lama bahkan kadang kala sampai kurang lebih tiga bulan *fee* itu belum turun. Tidak adanya suatu jaminan keselamatan atau asuransi pada saat buruh *surveyor* turun kelapangan. Uang bensin dan uang makan tidak pernah di rasakan oleh para buruh *surveyor* tersebut. Disamping itu ketidaksesuaian *fee* yang diterima pada saat dijanjikan pada saat dilakukan *briefing* kerja sebelum turun lapangan. Pihak lembaga juga sering bersilat lidah mengenai pencairan gaji dalam arti pemotongan. Pihak lembaga survei beralasan adanya revisi atau kesalahan dalam pengambilan survei, bahkan kadang kala apabila pengambilan data tersebut menggunakan lampiran foto kadang kala hal itu dijadikan alasan dalam mencari-cari kesalahan buruh *surveyornya* sehingga diberlakukan pemotongan *fee*.

Selain bentuk-bentuk eksploitasi pekerja atau buruh *surveyor* juga mengalami *alienasi*. Asumsi *alienasi* disini yaitu para pekerja *surveyor* seakan-akan waktunya hanya untuk bekerja demi mencapai target yang ditentukan oleh lembaga tersebut. Berbicara mengenai target pengerjaan kuesioner setiap buruh *surveyor* hanya diberi waktu yang terkesan singkat

untuk mengerjakan beberapa wilayah di Surabaya. Bahkan dua hari sekali dianjurkan buruh *surveyor* untuk memberikan laporan. Kembali pada *alienasi* tersebut, buruh *surveyor teralienasi* dengan keluarga mereka. Waktu bagi buruh *surveyor* benar-benar berharga demi menyelesaikan tugas pengambilan data. Sehingga waktu bagi keluarga terkesan singkat, dan pemberian *job* dari lembaga biasanya pada hari Jumat. Pada hari Senin para buruh *surveyor* diwajibkan untuk laporan. Hal tersebut mengakibatkan waktu libur atau hari santai tidak ada. Dengan terpaksa mereka Sabtu dan Minggu digunakan untuk mencari responden demi mencapai target.

KAJIAN TEORI

Teori Kapitalisme dan Eksploitasi Marx

Menurut Marx, Kapital adalah bahan-bahan baku, instrumen kerja, dan seluruh jenis alat-alat *subsisten*, yang digunakan untuk memproduksi bahan-bahan baku yang baru, instrumen kerja yang baru, dan alat-alat *subsisten* yang juga baru. Marx mengatakan, seluruh komponen itu adalah bagian kapital yang dihasilkan melalui kerja, produk dari kerja, atau hasil dari kerja yang terakumulasi. Kerja yang terakumulasi sebagai alat-alat produksi baru ini, kemudian disebutnya sebagai kapital. Ia mendukung premis dasar mereka yang menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan sumber seluruh kekayaan. Pada dasarnya premis inilah yang menyebabkan Marx merumuskan teori nilai tenaga kerja. Dalam teori ini ia menegaskan bahwa keuntungan kapitalis menjadi basis eksploitasi tenaga kerja (Ritzer dan Goodman, 2008 : 29).

Pada dasarnya Marx membagi tindakan eksploitasi terbagi menjadi empat subteori yaitu. Pertama teori nilai pekerjaan yaitu nilai tukar barang di tentukan oleh jumlah pekerjaan yang masuk ke dalam produksi akan barang tersebut. Tetapi tidak dapat dipisahkan berdasarkan waktu bekerja. Kedua, teori tentang nilai tenaga kerja adalah jumlah nilai semua komoditi yang perlu dibeli oleh buruh agar ia dapat hidup, artinya agar dapat memulihkan tenaga kerja, memperbarui dan menggantinya. Ketiga, teori tentang nilai lebih. Keempat nilai laba yang merupakan keuntungan harga (Suseno, 1999 : 181-192) .

Teori Alienasi Karl Marx

Marx mendefinisikan perkembangan atau modernitas sebagai ekonomi kapitalis. Marx mengakui adanya sejumlah manfaat dari transisi masyarakat sebelumnya menuju kapitalisme. Analisisnya tertuju pada inti ketidakadilan yang bersembunyi dari hubungan masyarakat dalam sistem ekonomi kapitalis, dimana ia melihat hubungan tersebut bersifat eksploitatif, sesuatu yang tidak dilihat oleh pemikiran sosial lain (Mansour,

1999 : 51). Marx percaya bahwa ada hubungan lain yang tidak bisa dipisahkan antara kerja dan sifat dasar manusia, tetapi juga berpendapat kalau hubungan ini telah diselewengkan oleh kapitalisme. Dia menyebut hubungan yang diselewengkan kali ini dengan *alienasi*.

Alienasi terdiri dari empat unsur dasar. *Pertama*, para pekerja didalam masyarakat kapitalis teralienasi dari aktivitas produktif mereka. Kaum pekerja tidak memproduksi objek-objek berdasarkan ide-ide mereka sendiri. Mereka bekerja untuk kapitalis, yang memberi mereka upah untuk penyambung hidup dengan imbalan bahwa mereka menggunakan para pekerja menurut cara-cara yang mereka inginkan. Karena aktivitas produktif menjadi milik para kapitalis, dan karena merekalah yang memutuskan apa yang harus dikerjakan.

Kedua, pekerja tidak hanya teralienasi dari aktivitas-aktivitas produktif, akan tetapi juga dari tujuan aktivitas-aktivitas produk tersebut. Produk kerja mereka tidak menjadi milik mereka, melainkan menjadi milik para kapitalis yang mungkin saja menggunakan cara-cara yang mereka inginkan, karena produk merupakan hak milik pribadi para kapitalis. Marx dalam manuskrip ekonomi dan filsafatnya menyatakan kepada kita: “Hak milik pribadi adalah produk, hasil, dan dampak-dampak yang punya nilai dan harga yang dihasilkan dari kerja yang teralienasi (Djaya, 2012 : 9-10).

Ketiga, para pekerja didalam kapitalisme teralienasi dari sesama pekerja. Asumsi Marx adalah bahwa manusia pada dasarnya membutuhkan dan menginginkan bekerja secara kooperatif untuk mengambil apa yang mereka butuhkan dari alam untuk terus bertahan. Namun didalam kapitalisme kooperatif ini dikacaukan, dan manusia dipaksa untuk kapitalis dan tidak saling kenal meskipun mereka bekerja secara berdampingan. Sekalipun para pekerja yang bekerja di pabrik. Lebih buruk dari sekedar isolasi, bahwa para pekerja sering dipaksa terlibat dalam kompetisi secara langsung. Dan tidak jarang saling konflik satu dengan lainnya.

Keempat, para pekerja teralienasi dari potensi kemanusiaan mereka sendiri. Kerja tidak lagi menjadi transformasi dan pemenuhan sifat dasar manusia kita, akan tetapi membuat kita merasa kurang menjadi manusia dan menjadi diri kita sendiri. Individu-individu menampakkan diri semakin kurang seperti manusia karena didalam kerja, mereka tereduksi menjadi mesin-mesin.

Teori Erik Wright

Menurut Erik Wright (1976) mencoba menguji pendekatan marxisme terhadap stratifikasi. Ia, mempergunakan skema kelasnya sebagai alat menganalisis ketidaksamaan pendapatan dalam

masyarakat Amerika Serikat kontemporer (skema wright, tentu saja, menyimpang dari formulasi klasik marxisme tentang kelas yang berdasarkan atas kekayaan). Anggota kelas *petty bourgeois* tidak mempekerjakan pekerja karena tidak mengeksploitasi tenaga kerja, sehingga mereka harus mengusahakannya sendiri. Semakin keras mereka bekerja, semakin banyak penghasilan yang didapat. Manajer dan supervisor mendapatkan pendapatan mereka dari gaji (upah) yang dibayarkan oleh kapitalis. Pendapatan mereka sangat erat kaitannya dengan posisi mereka dalam hirarki wewenang dalam organisasi.

Manager melakukan aktivitas penting untuk keuntungan perusahaan, sehingga mereka dibayar dengan gaji yang tinggi sebagai dorongan untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Seperti yang ditulis (Wright 1978:89) “Perbedaan pendapatan yang tajam antara kelas-kelas dalam struktur hirarki adalah penting untuk memperkuat legitimasi wewenang”. Pegawai kecil menerima pendapatan dari usaha mereka sendiri dan terhadap tenaga kerja. Semakin dekat mereka dengan kelas borjuis, semakin besar pendapatan yang mereka terima. Beberapa pegawai kecil seperti ahli hukum, ahli fisika mempunyai tempat untuk berpraktek sendiri (mempekerjakan diri sendiri), menerima pendapatan mereka tidak dengan mengeksploitasi tenaga kerja tetapi dengan kekuasaan mereka atas harga. Pendapatan mereka berasal dari kemampuan memanipulasi kekuatan pasar sehingga mendapatkan keuntungan. Pegawai semi-otonom menerima pendapatan mereka melalui gaji. Pendapatan ini biasanya cukup tinggi karena tingkat pendapatan merupakan dorongan untuk terciptanya tanggung jawab dan kreativitas.

Selama lebih dari satu generasi, para teoritis telah menyatakan bahwa stratifikasi dalam wewenang dan pengetahuan telah menggantikan stratifikasi kekayaan sebagai pengatur prinsip ketidaksetaraan dalam pendapatan masyarakat kontemporer. Pada kriteria kelas yang telah dimodifikasi dan diperluas, Wright (1985) telah menghasilkan kesimpulan yang hanya sedikit berbeda dengan Marx. Datanya tentang Amerika Serikat memperlihatkan bahwa “*manager* ahli” para *manager* dengan pendidikan yang tinggi dan maju mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dari pada pegawai rendahan. Data-data tentang bangsa Swedia bahkan lebih mencolok. Data menunjukkan bahwa empat katagori *manager* dan *supervisor*, termasuk mereka yang memiliki pendidikan menengah dan mendapatkan lebih banyak daripada pegawai-pegawai kecil. Sehingga pendidikan dan wewenang organisasional adalah penentu tingkat pendapatan (Sanderson, 1991 : 83).

METODE

Penelitian ini secara metodologi menggunakan model penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006:6). Penyajian data dari penelitian ini menggunakan format deskriptif yaitu dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena yang timbul di masyarakat, yang menjadi obyek penelitian itu, kemudian menarik kepermukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2001 : 48).

Pendekatan teori konflik kelas Karl Marx, teori Marx membahas mengenai perjuangan kelas yang telah dikemukakan dengan realitas kehidupan buruh atau kaum *proletar* yang ada di Indonesia. Perjuangan kelas ini akan penulis utarakan dengan pendekatan teori konflik untuk menguraikan sebuah pertentangan diantara kelas yang berkonflik. Pada kehidupan buruh di Indonesia sudah mencerminkan disintegrasi antara kaum pemilik modal dengan kaum buruh. Disintegrasi ini menimbulkan sejumlah pertanyaan mengenai perkembangan yang akan terjadi kedepannya. teori konflik Marx mengungkapkan bahwa konflik terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara dua kelompok di dalam masyarakat (Franz Magnis Suseno, 1999 : 76).

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini disesuaikan dengan pokok permasalahan, mengingat penelitian ini ingin mencari dan mengetahui mengenai eksploitasi dan *alienasi* buruh surveyor di lembaga riset produk “X” di Surabaya, maka lokasi penelitian adalah di lembaga riset produk “X” di Surabaya, karena tempat tersebut banyak ditemui para buruh *surveyor* yang mengalami eksploitasi dan *alienasi*.

Subyek dalam penelitian ini adalah para buruh yang mengalami eksploitasi dan *alienasi* di lembaga riset produk “X” di Surabaya. Subjek penelitian ini adalah buruh surveyor. Disamping itu juga mengambil subjek penelitian pada Supervisor, sebagai bahan pembanding. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive* dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti secara *detail* dan sesuai dengan fenomena yang terjadi. Salah satu pertimbangan spesifik dari peneliti menggunakan *purposive* adalah lamanya subjek bekerja pada lembaga riset produk di Surabaya. Karena bagi peneliti, subjek yang semakin lama telah bekerja pada lembaga riset produk ini maka tentunya

subjek tersebut memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang eksploitasi dan *alienasi* buruh surveyor di lembaga riset produk “X” di Surabaya dan peneliti menempatkan sebagai *participant as observer*.

Pengumpulan data dalam proses penelitian ini dilaksanakan dengan dua cara yakni data primer dan data sekunder. Pencarian data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Pencarian data sekunder dilakukan lewat penelusuran dokumen yang terdapat pada struktur organisasi dan peraturan dalam lembaga riset “X”.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis *deskriptif*, dimana peneliti mencoba menggambarkan temuan data yang telah dianalisis. Dalam hal ini, kaum *borjuis* merupakan pemilik modal, *petty borjuis* merupakan *supervisor*, *proletar* merupakan pekerja *survey*. Kaum *borjuis* memberikan tekanan pada kaum *petty borjuis*, sehingga kaum *petty borjuis* tak kuasa memberikan sebuah tekanan pada kaum *borjuis*. Kaum *petty borjuis* secara otomatis akan menekan kaum *proletar* yang ada dibawahnya. Tekanan-tekanan yang dimaksudkan penulis yaitu berupa adanya sebuah tindakan eksploitasi yang menyebabkan kaum *proletar* mengalami sebuah *alienasi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ditemukan bentuk-bentuk eksploitasi dan alienasi yang terjadi pada buruh surveyor di lembaga riset “X” di Surabaya. Model eksploitasi tersebut dalam bentuk eksploitasi nilai tenaga kerja dan eksploitasi nilai pekerja. Bentuk eksploitasi tersebut secara otomatis menimbulkan alienasi pada buruh surveyor. Alienasi yang ditemukan yaitu alienasi terhadap aktivitas produktif, alienasi terhadap tujuan aktivitas produksi, alienasi terhadap sesama pekerja dan alienasi terhadap potensi kemanusiaan. Sebelumnya penulis akan mengklasifikasikan perbedaan antara *supervisor* dengan buruh surveyor.

Supervisor dan Buruh Surveyor di Lembaga Riset “X”

Tugas Surveyor dan Supervisor (SPV)

Pada dasarnya *supervisor* (SPV) bertugas sebagai koordinasi dan orang yang bertanggung jawab kepada pimpinan dan *client* atas *project* yang di pegangnnya. Supervisor memiliki beberapa surveyor yang bertugas melakukan wawancara di lapangan pada tanggal dan lokasi yang ditentukan SPV, melakukan wawancara secara berurutan dan memperlihatkan alat peraga ataupun alat bantu, menyalin jawaban di kuesioner sesuai petunjuk yang telah ada ditentukan.

Pendidikan dan Pengalaman

Temuan data yang telah ditemukan oleh penulis, terjadi perbedaan berdasarkan tingkat pendidikan dan pengalaman antara SPV dan *surveyor*. Berdasarkan persyaratan untuk menjadi *surveyor* hanya di tuntut memiliki pendidikan akhir minimal pada jenjang sekolah atas dan pengalaman tidak menjadi yang utama. Sedangkan SPV persyaratan yang mutlak wajib di penuhi yaitu pengalaman minimal telah menggeluti dunia riset minimal lima tahun dan memiliki pendidikan akhir minimal diploma (D3) atau sarjana (S1). Jika di hubungkan dengan teori erick wright pada dasarnya seorang SPV dengan kriteria tersebut tergolong tenaga kerja ahli “manager ahli “ (Stephen K. Sanderson, 1991: 283). Sehingga secara garis besar seorang tenaga ahli akan memiliki gaji atau pendapatan lebih besar dari pegawai rendahan. Pegawai rendahan yang dimaksud penulis merupakan *surveyor*.

Pendapatan dan jam kerja

Dalam temuan data, salah satu subjek memaparkan gaji yang didapat SPV dua kali lebih besar dari gaji yang didapat oleh buruh surveyor. Melimpahnya gaji yang didapat oleh SPV dikarenakan adanya gaji pokok, gaji satu kali project dan uang-uang tunjangan. Maksud dari uang tunjangan itu termasuk adanya uang bensin, uang makan, uang asuransi dan THR. Gaji atau pendapatan dari buruh *surveyor* benar-benar hanya berasal dari gaji per kuesioner saja. Tidak berhenti disitu saja, bahwasanya tunjangan-tunjangan baik itu uang bensin, uang makan, asuransi dan THR tidak pernah didapat oleh *surveyor*. Menurut teori erick wright, *Manager* dan *supervisor* mendapatkan pendapatan mereka dari gaji (atau upah) yang dibayarkan oleh kapitalis. Pendapatan mereka sangat erat kaitannya dengan posisi mereka dalam hirarki wewenang dalam organisasi. *Manager* atau *supervisor* melakukan aktivitas penting untuk keuntungan perusahaan, sehingga mereka dibayar dengan gaji yang tinggi sebagai dorongan untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Jam kerja yang dilakukan juga jauh berbeda. Pihak SPV hanya bekerja pada lingkup *indoor*. Sedangkan buruh *surveyor* lebih bekerja pada lingkup *outdoor*. Pihak SPV pada dasarnya memiliki waktu kerja yang berbeda dengan apa dimiliki *surveyor*. Pihak SPV diwajibkan siap dikantor pukul delapan sampai pukul empat. Kadang kala seorang SPV lebih sering jam kerjanya melebihi jam aktif kantor. Tetapi apa yang dilakukan SPV tersebut demi mendapatkan sebuah *reward* berupa *project* selanjutnya. Karena dengan cara tersebut subjek yang berposisi sebagai SPV akan cepat menyelesaikan pekerjaannya *project* satu ke *project* lainnya. jadi pada dasarnya hal ini sesuai dengan apa

yang dikatakan erick wright yaitu Anggota kelas *petty bourgeois* tidak mempekerjakan pekerja dan pendapatan mereka karena tidak mengeksploitasi tenaga kerja, sehingga mereka harus mengusahakannya sendiri. Semakin keras mereka bekerja, semakin banyak penghasilan yang didapat.

Bentuk Eksploitasi pada Lembaga Riset “X”

Eksplotasi Nilai Pekerjaan

Dalam melakukan pekerjaannya subjek selalu mempunyai waktu deadline begitu singkat yang diberikan oleh perusahaan. Pada dasarnya hal tersebut dikarenakan adanya manipulasi waktu deadline yang diberikan oleh SPV. Hal tersebut menyebabkan buruh *surveyor* menjalankan tugasnya dengan perasaan terbebani. Semua itu terjadi akibat dari waktu yang singkat dari project tersebut. Secara otomatis tenaga buruh *surveyor* di optimalkan guna menyelesaikan project tersebut. Menurut Marx hal ini termasuk nilai pekerjaan, karena nilai pekerjaan merupakan nilai tukar segenap barang ditentukan oleh jumlah pekerjaan yang masuk dalam produksi (Franz Magnis Suseno, 1999 : 181). Teori nilai lebih tersebut sangat sesuai dengan realitas yang terjadi dalam lembaga survei ini. Terjadinya pemanipulasian waktu yang sangat singkat, sehingga menyebabkan buruh *surveyor* mengalami eksploitasi berdasarkan jenis waktu. Sehingga pekerjaan yang dijalankan oleh buruh *surveyor* terkesan berat dan memakan waktu luang buruh *surveyor* tersebut.

Teori Nilai Tenaga Kerja

Eksplotasi yang kedua yaitu mengenai pemotongan gaji yang dilakukan oleh pihak SPV. Pada dasarnya kerja buruh tidak dihargai. Pada saat proses harga kuesioner telah dicantumkan sebesar sekian ribu. Tetapi apa yang didapat tersebut berlainan dengan apa yang disampaikan oleh SPV. Eksploitasi terjadi pada sistem pemotongan gaji yang tidak terduga dan mengarah kepada kantong supervisor. Praktek tersebut tidak sesuai dengan kebijakan dari perusahaan. Sehingga dengan adanya hal tersebut, kerja buruh yang menggebu-gebu hanya sia-sia. Belum lagi adanya keterlambatan dalam pencairan gaji. Sehingga hal tersebut menurut marx masuk pada eksploitasi terhadap nilai tenaga kerja. Marx menyatakan teori nilai tenaga kerja yaitu jumlah nilai yang seharusnya dibeli oleh pihak kapitalis atas kerja akan komoditas, sehingga mampu memulihkan tenaganya serta memperbaruinya lagi (Suseno, 1999 : 184).

Bentuk Alienasi pada Lembaga Riset “X”

Teralienasi dari aktivitas produktif buruh *surveyor*

Kaum pekerja tidak memproduksi objek-objek berdasarkan ide-ide mereka sendiri atau secara langsung memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri. Mereka bekerja untuk kapitalis, yang memberi mereka upah untuk penyambung hidup dengan imbalan bahwa mereka menggunakan para pekerja menurut cara-cara yang mereka inginkan. Aktivitas-aktivitas produktif menjadi milik para kapitalis kemudian merekalah yang memutuskan pekerjaan bawahannya. Berdasarkan hasil temuan data diperoleh sebuah *alienasi* ini dikarenakan adanya proses keterlambatan gaji. Tenggang waktu yang diperoleh buruh *surveyor* begitu lambat berkisar tiga sampai enam bulan. Pada dasarnya asal mula keterlambatan gaji dikarenakan kesalahan dari pihak SPV sendiri. Tetapi nasib buruh *surveyor* tidak berhenti disitu saja. pihak SPV juga kadang kala melimpahkan kesalahan-kesalahan kepada buruh *surveyor*. Hal itu menimbulkan buruh merasa jengkel dan tidak puas, sehingga tidak jarang pula buruh *surveyor* mengerjakan dengan istilah “dibawah Pohon” (manipulasi data).

Kaum buruh *surveyor* merasa tidak puas akan gaji yang didapat. Pada dasarnya gaji mengalami ketidak sesuaian dengan apa yang dikerjakan. Pada saat *briefing* kerja atau pada saat ada pertanyaan seputar gaji, pihak SPV kadang kala berusaha membesar-besarkan *fee project* tersebut. Tetapi kenyataan yang diperoleh pada saat pencairan gaji mengalami ketidaksesuaian. Menurut SPV membesarkan harga *fee* hanya bertujuan untuk memotivasi kerja buruh *surveyor*. Tapi dibalik tindakan tersebut ternyata menurut temuan data pada buruh *surveyor* menyebabkan sebuah ketidakpuasaan atau *alienasi*.

Teralienasi dari tujuan aktivitas-aktivitas produksi perusahaan

Produk kerja mereka tidak menjadi milik mereka, melainkan menjadi milik para kapitalis yang mungkin saja menggunakan cara-cara yang mereka inginkan, karena produk merupakan hak milik pribadi para kapitalis. Marx dalam manuskrip ekonomi dan filsafatnya menyatakan : “Hak milik pribadi adalah produk, hasil, dan dampak-dampak yang punya nilai dan harga yang dihasilkan dari kerja yang teralienasi” (Djaya, 2012 : 9-10). Penulis menganalogikan barang produksi menurut marx merupakan bentuk barang yang nyata. Tetapi dalam penelitian yang penulis buat, barang tersebut berupa data pada perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa.

Pada dasarnya hasil kerja buruh *surveyor* hanya dinikmati oleh kaum kapitalis. *Surveyor* tidak merasakan keuntungan apa-apa dari hasil surveinya tersebut. *Surveyor* bekerja hanya untuk menyelesaikan

tugasnya, tanpa mengambil manfaat apa-apa dari hasil survei tersebut. secara otomatis hasil dari kuesioner tersebut merupakan keuntungan perusahaan lembaga riset tersebut dan *client* yang memberikan *job project* tersebut.

Teralienasi dari sesama pekerja.

Asumsi marx adalah bahwa manusia pada dasarnya membutuhkan dan menginginkan bekerja secara kooperatif untuk mengambil apa yang mereka butuhkan dari alam untuk terus bertahan. Sekalipun para pekerja yang bekerja di pabrik berdampingan sehingga menjadi teman dekat, namun hakikat teknologi sebenarnya justru melahirkan *isolasi*. Lebih buruk dari sekedar isolasi, bahwa para pekerja sering dipaksa terlibat dalam kompetisi secara langsung. Dan tidak jarang saling konflik satu dengan lainnya.

Buruh *surveyor* mengalami *alienasi* dengan sesama pekerja. Hal ini didasari atas singkatnya waktu pengerjaan *project*. Sehingga buruh dituntut untuk selalu menyelesaikan *project* secara tepat waktu. Dengan adanya hal ini, buruh tidak mempunyai waktu untuk saling bertukar cerita dengan sesama pekerja dan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Waktu buruh hanya untuk sekedar mengerjakan kuesioner. Pada saat ada *project* buruh datang hanya sekedar mengambil kuesioner dan mengikuti *briefing*. Jam kerja buruh lebih di habiskan di lapangan. Kembali-kembali ke kantor hanya untuk mengumpulkan *project* atau sekedar laporan saja. Hal tersebut terjadi secara terus-menerus. Sehingga dengan kondisi yang lelah, *surveyor* membutuhkan waktu istirahat untuk persiapan *project* selanjutnya. Jadi waktu bercengkrama dengan sesama pekerja sulit untuk didapatkan.

Teralienasi dari potensi kemanusiaan.

Pekerjaan tidak lagi menjadi transformasi dan pemenuhan sifat dasar manusia kita, akan tetapi membuat kita merasa kurang menjadi manusia dan menjadi diri kita sendiri. Individu-individu menampakkan diri semakin kurang seperti manusia karena didalam kerja, mereka tereduksi menjadi mesin-mesin. Bahkan senyum dan penghormatan kita diprogram dan dibuat naskahnya. Berdasarkan temuan data, buruh *surveyor* *teralienasi* dikarenakan waktu pengerjaan *project* tersebut. Pada tenggang waktu pengerjaan *project*, pada dasarnya pihak *client* dan SPV telah mencapai kesepakatan waktu. Tetapi apa yang dialami di lapangan berbalik seratus delapan puluh derajat. Berdasarkan hasil wawancara dengan SPV, ternyata pihak SPV selalu mengurangi tenggang waktu yang ditetapkan atas kesepakatan sebelumnya. Pada dasarnya *client* memberi waktu pengerjaan *project*

selama satu bulan. Tetapi apa yang disampaikan SPV ke buruh *surveyor* waktu tersebut dikurangi, bahkan terkadang waktu yang didapat oleh buruh *surveyor* hanya satu minggu atau dua minggu saja.

Dengan adanya praktek penetapan masa tenggang *project* seperti itu, pada dasarnya buruh *surveyor* merasa tidak puas dan tidak nyaman dengan pekerjaan tersebut. Sehingga proses kerja buruh *surveyor* tergesa-gesa. Dari adanya praktek tersebut, kerja buruh secara tidak langsung dituntut untuk bekerja siang malam demi menyelesaikan *project* dari perusahaan riset tersebut. Sehingga jam-jam waktu istirahat buruh terkesan minimal. Bahkan pihak SPV memberikan hukuman berupa tidak diikuti sertakan *project* selanjutnya apabila terlambat dalam pengumpulan *project*. Sehingga mau tidak mau buruh *surveyor* bekerja lebih keras lagi.

Kesadaran Palsu Buruh Surveyor

Status dan Pekerjaan Sementara

Alasan subjek tetap bekerja dan bertahan di lembaga riset merupakan faktor status dan pekerjaan sementara. Status yang dimaksudkan oleh subjek yaitu posisi saat ini yaitu sebagai pelajar atau masih menjalani proses *study* di salah satu perguruan tinggi negeri di Surabaya. Pada dasarnya subjek berkeinginan untuk mencari pekerjaan tetap, tetapi hal tersebut sangat tidak memungkinkan dikarenakan berbenturan dengan jam perkuliahan. Subjek memaparkan walaupun pekerjaan di lembaga riset sebagai pekerjaan sampingan, beliau juga kadang kala kesulitan dalam membagi waktu untuk jam kerja dan jam perkuliahan. Tidak jarang pula subjek melewati jam perkuliahan itu.

Pada dasarnya subjek menginginkan pekerjaan yang lebih layak. Tetapi sehubungan memiliki kendala berupa proses *study* dan asumsi pemikiran subjek, maka subjek mau tidak mau tetap bertahan. Padahal menurut hati nurani subjek beliau memiliki sebuah pemikiran untuk bekerja di perusahaan negeri maupun swasta yang lebih layak, sesudah masa *study* (perkuliahan).

Faktor Usia dan Pengisi Waktu Luang

Subjek memaparkan bahwa pada saat ini beliau telah masuk katagori usia pekerja tidak produktif. Beliau memilih bekerja di lembaga riset tersebut dikarenakan apabila beliau keluar dari pekerjaan tersebut beliau berasumsi kesulitan mencari pekerjaan lain. Dikarenakan pada saat ini usia beliau sudah menginjak kepala tiga. Dewasa ini banyak perusahaan baik negeri atau swasta hanya mau menerima pegawai atau karyawan dalam usia produktif.

Pada usia produktif, salah satu subjek yang masih berada usia produktif juga memiliki alasan ingin

mencari dan mendapatkan banyak pengalaman dalam dunia pekerjaan sembari menunggu masa study beliau selesai. Salah satu subjek yang telah memasuki usia tidak produktif, subjek hanya pasrah dengan asumsi sulit memperoleh pekerjaan di usia yang tidak produktif. Sehingga tergolong *alienasi*. Karena tidak sesuai apa yang diinginkan.

Faktor Ekonomi

Alasan lain dari subjek bekerja di lembaga riset yaitu keinginan untuk membantu perekonomian keluarga. Di lain sisi subjek yang masih *study* berkeinginan untuk memegang uang sendiri. Selain itu keinginan untuk membantu dalam biaya kuliah maupun tugas-tugas dalam masa study juga menggugah semangat subjek tersebut untuk turut andil dalam memperingankan ekonomi keluarga. Salah satu subjek yang telah berkeluarga memiliki keinginan untuk tidak membebaskan semua biaya keluarga pada suami. Bahwasannya ekonomi keluarga subjek tergolong pas-pasan. Sehingga mau tidak mau subjek harus tetap bekerja. Faktor ekonomi keluarga yang menyebabkan subjek tetap bekerja walaupun pada dasarnya mereka tidak menginginkan hal itu.

Faktor Lingkungan

Salah satu alasan subjek masuk atau bekerja di lembaga riset juga dikarenakan faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang dimaksudkan oleh penulis yaitu teman. Pada dasarnya subjek telah mencoba berbagai pekerjaan. Tetapi pada kenyataannya, subjek kesulitan dalam membagi waktu antara proses *study* (perkuliahan) dan jam kerja. Disamping hal tersebut, subjek juga memaparkan adanya pengaruh dari teman. Bahwasannya pada lingkungan perkuliahan subjek, banyak teman-teman subjek yang memiliki pekerjaan sampingan yaitu di lembaga riset tersebut. Berkat ajakan dan saran yang diberikan teman-teman subjek, pada akhirnya subjek ingin mencoba dan melamar di lembaga riset.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan atas perbedaan startifikasi dan wewenang yang dimiliki oleh kaum petty borjuis, sehingga menimbulkan adanya bentuk-bentuk eksploitasi yang dilakukan oleh supervisor (petty borjuis) yaitu eksploitasi terhadap nilai pekerjaan, eksploitasi ini mengarah pada adanya waktu deadline project yang telah dimanipulasi oleh supervisor. Sehingga buruh harus meminimalkan waktu luangnya demi tercapainya target dan terhindar dari hukuman. Kedua, eksploitasi

nilai tenaga kerja. Eksploitasi ini mengarah pada tenaga buruh surveyor yang tidak dihargai secara semestinya sehingga menyebabkan alienasi.

Pertama teralienasi dari aktivitas produktif buruh surveyor. Alienasi ini disebabkan adanya keterlambatan gaji. Kedua teralienasi dari tujuan aktivitas-aktivitas produksi perusahaan. Alienasi ini disebabkan hasil produksi tidak dinikmatin sepersenpun oleh buruh surveyor. Ketiga teralienasi dari sesama pekerja. Berdasarkan temuan data, alienasi ini terjadi karena singkatnya waktu pengerjaan *project*. Keempat teralienasi dari potensi kemanusiaan. Berdasarkan temuan data, buruh *surveyor* teralienasi dikarenakan SPV melakukan praktek manipulasi waktu pengerjaan *project*. sehingga hal tersebut menyebabkan buruh akan bekerja keras dan mengurangi waktu istirahatnya akibat dari singkatnya waktu pengerjaan.

Penelitian ini menemukan hasil baru berupa kesadaran palsu yang dialami oleh buruh surveyor akibat dari adanya eksploitasi. Pertama, status dan pekerjaan sementara. Kedua, faktor usia dan pengisi waktu luang. Ketiga, faktor ekonomi. Keempat, faktor lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Douglas J. Goodman dan George Ritzer. 2008. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Giddens, Anthony. 2005. *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Yogyakarta : kreasi wacana
- J. Moleong. Lexy. 2005. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Magnis Suseno. Franz. 1999. *Pemikiran Karl Marx :Dari Sosialisme ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Mas'ood. Mohtar. 1994. *Negara Kapital dan Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusuma Djaya. Ashad. 2012. *Teori-Teori Modernitas dan Globalisasi: Melihat Modernitas Cair, Neoliberalisme, Serta Berbagai Bentuk Modernitas Mutakhir*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sanderson.K Stephen. 1991. *Makrososiologi Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosiologi Edisi Kedua*. Jakarta:Rajawali Pers